

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dunia sedang digemparkan oleh sebuah virus bernama Corona atau dapat disebut dengan *Covid-19* yang berasal dari Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei di Republik Rakyat Cina bagian tengah. Hubei adalah provinsi ketujuh terbesar di negara tersebut dengan jumlah populasi penduduk 11 juta orang. Menurut jurnal biomedika yang ditulis oleh Purwanto M.L.E (2020) menyatakan bahwa, para peneliti di *Institute of Virology* di Wuhan telah melakukan analisis *metagenomics* untuk mengidentifikasi virus corona baru sebagai etiologi potensial. Virus ini menyebar cepat ke beberapa negara lain seperti Thailand, Jepang, Singapura, Jerman, Amerika Serikat, Taiwan, Perancis, Italia, Kanada, Uni Emirat Arab dan masih banyak negara lainnya. (Kompas.com, 12 Maret 2020) *Covid-19* diprediksi akan masuk ke Indonesia sekitar bulan Januari. Hal ini disampaikan oleh Pandu Riono (Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia).

Setelah itu pemerintah Indonesia mengumumkan dua kasus pasien positif *Covid-19*. Berdasarkan data dari Satuan Tugas *Covid-19*, jumlah kasus terkonfirmasi *Covid-19* dari 4.007 orang menjadi 3.992 orang, pasien sembuh yang awalnya 3.712 menjadi 3.401 orang, dan pasien meninggal dari 83 orang menjadi 96 orang pertanggal 3-4 Oktober 2020. Jika dibandingkan dengan data di awal bulan Mei 336 orang menjadi 533 orang positif, pasien sembuh 113 tetap 113 orang, dan pasien meninggal dari 13 orang menjadi 16 orang berdasarkan data tanggal 8-9 Mei 2020. Data berkembangnya kasus *Covid-19* ini membuat pemerintah menerapkan beberapa kebijakan.

Presiden Joko Widodo menyampaikan kebijakan untuk beraktivitas secara produktif di rumah perlu dilakukan untuk menekan penyebaran virus corona atau *Covid-19*. Aktivitas produktif di rumah itu berkaitan dengan bekerja, belajar, dan ibadah. Dengan adanya arahan dari

presiden Jokowi ini, maka para menteri pun mengambil kebijakan untuk menerapkan *Work from Home* dan *Study from Home* (Kompas.com, 16 Maret 2020). Kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Jokowi ini membuat sekolah, perkantoran, dan juga tempat ibadah di tutup sementara. Murid-murid sekolah mulai dari SD, SMP, SMA/SMK, dan juga mahasiswa yang berkuliah juga diharuskan melakukan pembelajaran dari rumah. Tempat ibadah ditutup sementara dan semua ibadah dilakukan secara daring atau dilakukan masing masing dirumah. Sama halnya dengan bekerja, beberapa perusahaan melakukan *work from home*, pembatasan jumlah pekerja, bahkan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Pemutusan hubungan kerja menjadi salah satu dampak yang mempengaruhi perekonomian dan meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia.

Hal ini didukung dengan berita dari Neraca.co.id, Menko Perkonomian, Airlangga Hartarto, mengakui bahwa angka PHK dan kemiskinan naik akibat pandemi virus corona dalam beberapa waktu terakhir. Jumlah PHK menembus angka 2,1 juta sementara kemiskinan naik dari 9,41% menjadi 9,78%. Menko Perekonomian menyatakan hingga Kamis, 16 April 2020 pekerja terdampak corona di sektor formal yang di-PHK ada 229.789 orang. Sementara itu yang dirumahkan ada 1.270.367 orang. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah, menurut data terbaru nasional hingga Kamis, 16 April 2020 pekerja yang di PHK ada 229.789 orang yang dirumahkan ada 1.270.367 orang. PHK ini tidak sejalan dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk keperluan menjaga diri dari persebaran virus *Covid-19* ini.

Merebaknya virus ini membuat alat perlindungan diri seperti, masker, baju pelindung, *hand sanitizer*, sarung tangan, alkohol *swab*, dan sebagainya mengalami kelangkaan. Harga masker bedah tiga lapis yang lebih tipis dari N95 sempat dihargai 275-500 ribu rupiah lebih untuk satu kotak berisi 50 buah masker. Padahal, harga normal masker tersebut hanya 30 ribu rupiah per kotak. *Hand sanitizer* dengan harga beli 10-15 ribu rupiah dengan ukuran 100ml sekarang dengan ukuran yang sama harganya berkisar 35-60 ribu rupiah untuk satu botolnya.

Selain melonjaknya harga kebutuhan alat perlindungan diri, muncul juga dampak psikologisnya. Dampak psikologisnya adalah munculnya gejala stres, depresi, dan hilangnya motivasi dalam diri. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Dosen Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, Rini Setyowati, M.Psi., Psikolog, mengatakan bahwa dibutuhkan strategi *coping* adaptif. *Coping* adaptif tersebut dilakukan untuk mengatasi dampak psikologis yang sudah disampaikan diatas. Strategi *coping* ini haruslah tepat, agar individu atau masyarakat tidak mengalami *distres*, cemas, atau permasalahan psikologis lainnya.

Keterkaitan antara fenomena *Covid-19* ini dengan munculnya fenomena relawan *Covid-19* adalah relawan *Covid-19* berusaha untuk menanggulangi dampak medis dan non medis akibat mewabahnya virus *Covid-19*. Menurut *tempo.com* (Sabtu, 12 September 2020), Wakil Koordinator Program Bidang Relawan Satgas Penanganan *Covid-19*, Prasetyo Nurhardjanto, menyampaikan bahwa ada 6.721 relawan medis dan 24.754 orang mendaftar sebagai relawan nonmedis.

Terdapat kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang bergerak di daerah masing-masing untuk membantu menanggulangi dampak dari *Covid-19*, bahkan sebelum pemerintah melakukan perekrutan secara massal. Salah satunya adalah Relawan Tanggap *Covid-19* Surabaya (RTCS), yang berganti nama menjadi Relawan Kemanusiaan Surabaya (RKS) dan telah mendapatkan akta dari kementerian sosial diakui sebagai organisasi non profit relawan kemanusiaan. Gerakan relawan kemanusiaan *Covid-19* ini dipelopori oleh beberapa pemuda Katolik yang sehari-hari berdinamika dengan masyarakat disekitar kampus Dinoyo Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Hati mereka tergerak untuk menolong masyarakat sekitar, mengingat mayoritas mata pencaharian masyarakat sekitar adalah berdagang, seperti menjual pentol, batagor, molen, kopi, dan juga berbagai macam makanan dan minuman. Pada masa pandemi, terdapat kebijakan penutupan UKWMS Kampus Dinoyo, sehingga usaha masyarakat sekitar harus ikut tutup dan berakibat pada tidak adanya penghasilan yang didapatkan.

Para relawan merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk membantu roda perekonomian masyarakat yang terdampak *Covid-19*. Selain terpusat di sekitar UKWMS kampus Dinoyo, para relawan juga tergerak untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) atau kelompok usaha kecil yang usahanya harus berhenti akibat *Covid-19*. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesukarelawan muncul karena adanya rasa keprihatinan beberapa orang terhadap nasib dari masyarakat pekerja lepas seperti supir ojek *online* dan juga pedagang-pedagang kecil yang terdapat di sekitar kampus.

Relawan Kemanusiaan Surabaya berusaha untuk menggalang dana secara mandiri dan melakukan *tracking* terhadap keluarga yang perekonomiannya terdampak karena kebijakan pemerintah seperti PSBB, WFH, atau karena terkena PHK. Awalnya RKS hanya memiliki anggota 11 orang dan satu divisi yaitu pembagian sembako, serta membantu kurang lebih 30 kartu keluarga terdampak secara ekonomi. Hingga akhir masa tugasnya di bulan Juni, Lembaga ini telah memiliki anggota sejumlah 50 orang dengan tiga divisi yaitu pembagian sembako, divisi masker, dan divisi pembagian makanan gratis.

Relawan Kemanusiaan Surabaya ini dengan sigap menanggapi situasi yang ada di sekitarnya di saat bantuan dari pemerintah belum ada dan pada saat ada pun belum merata. Kelompok ini berusaha mengatasi dampak perekonomian dan psikologis dengan sigap. Pada setiap minggunya para anggota relawan ini membagikan kurang lebih 50 paket sembako, 100 nasi bungkus, dan 2.000 masker (pembagian masker telah berjalan mulai bulan Juli awal hingga awal Agustus). Kegiatan yang dilakukan oleh Relawan Kemanusiaan Surabaya telah terjadwal dengan baik. Divisi Makanan bertugas membagikan makanan pada setiap hari Selasa atau Rabu, Divisi Masker bertugas untuk membagikan masker ke kampung-kampung yang rawan persebaran *Covid-19* setiap hari Jum'at, Divisi Sembako bertugas untuk melakukan pembagian sembako pada setiap hari Minggu. Setiap anggota dari Relawan Kemanusiaan Surabaya memiliki latar belakang pekerjaan, agama, dan usia yang beragam. RKS muncul untuk menjawab kegelisahan masyarakat di sekitar terhadap dampak *Covid-19* di mana banyak pekerja formal

maupun non formal yang kehilangan pekerjaan karena adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) di berbagai instansi.

Relawan kemanusiaan *Covid-19* ini juga membantu penanggulangan dampak psikologis yang muncul dari dampak merebaknya virus *Covid-19*. Para relawan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk berbagi cerita mengenai kondisi terkini yang berkaitan dengan perasaan, pemikiran, ataupun hal-hal lainnya yang muncul akibat pandemi. Pada setiap perjumpaan dengan orang-orang yang mereka bantu, muncul perasaan atau emosi positif. Hal ini dibuktikan dengan cerita-cerita yang dapat dibaca melalui hasil refleksi teman-teman relawan. Emosi positif itu membuat stres mulai mereda karena kembali tumbuhnya motivasi dalam diri orang-orang terdampak *Covid-19*. Selain itu, relawan kemanusiaan ini juga memberikan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat kepada masyarakat terkait. Perilaku hidup bersih dan sehat ini adalah sebuah bentuk perilaku baru di mata masyarakat sekarang. Edukasi mengenai *Covid-19* dan perilaku hidup bersih dan sehat dapat menekan rasa panik atau kecemasan masyarakat terhadap merebaknya *Covid-19* ini.

Menurut peraturan Kepala Badan Penggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011, Relawan Penanggulangan Bencana atau disebut relawan, adalah individu atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana. Hal ini sesuai dengan munculnya organisasi Relawan Kemanusiaan *Covid-19* Surabaya. Peneliti merasa bahwa kesukarelawanan menarik untuk diteliti mengingat manusia adalah makhluk sosial, yang berarti manusia tidak bisa hidup sendiri. Individu yang memilih menjadi relawan menunjukkan rasa kepeduliannya untuk membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Hal ini menjadi salah satu bentuk kewajiban dalam hidup bernegara.

Peneliti ingin meneliti mengenai relawan karena peneliti merasa bahwa setiap pemaknaan terhadap dorongan atau hasrat untuk menolong orang lain tanpa memandang kepentingan sendiri di masa pandemi *Covid-19* sangat menarik. Hal ini dikatakan menarik mengingat orang seringkali menjadi relawan setelah terjadi bencana

alam seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, namun kali ini ini relawan harus menolong disaat pada masa genting, bahkan berkaitan dengan nyawa diri sendiri karena bentuk kebencanaanya adalah penyebaran virus *covid-19* yang belum ditemukan obatnya. Selain itu peneliti merasa bahwa orang-orang yang memutuskan diri untuk menjadi relawan disaat pandemi *covid-19* ini tidak semata-mata ingin menolong secara spontan, mengingat kebencanaan *covid-19* memiliki karakteristik berbeda dengan kebencanaan lainnya seperti tanah longsor, gempa bumi, dan banjir yang seringkali melanda Indonesia.

Relawan yang dilibatkan sebagai partisipan pada penelitian ini adalah mereka yang baru pertama kali menjadi relawan kemanusiaan. Peneliti menetapkan hal ini karena peneliti berasumsi bahwa jika seseorang sering kali menjadi relawan kemanusiaan maka perilaku altruisme yang muncul pada diri relawan sudah menjadi kebiasaan dan bisa jadi berbeda dengan mereka yang baru pertama kali menjadi relawan. Rentang usia relawan yang dilibatkan pada penelitian ini adalah 18-25 tahun, di mana menurut Santrock (2011) pada masa dewasa awal inilah individu mengeksplorasi pilihan karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi seperti apa atau bisa disebut sebagai masa pengeksploresian terhadap identitas diri individu, dan gaya hidup seperti apa yang dipilih.

Relawan kemanusiaan ini bergerak tanpa memikirkan keuntungan sendiri. Hal ini didapat dari kisah dua relawan yang berdomisili di Krian, Sidoarjo dan Sidoarjo perbatasan dengan Mojokerto. Relawan menyempatkan waktu, berkorban tenaga, bensin, pulsa, dan sebagainya agar dapat membantu sesama. Relawan mengantarkan paket-paket sembako ke tempat tujuan yang mungkin mereka belum pernah ketahui atau kunjungi sebelumnya. Salah satu pengalaman informan juga menyatakan bahwa informan pernah suatu ketika harus mengirimkan paket ke beberapa rumah, dan jarak antar rumah lumayan jauh. Pada saat itu informan sedang berada di daerah Surabaya Barat, namun tempat tujuannya ada di Surabaya Selatan dan Surabaya Timur. Relawan membantu tanpa memikirkan kepentingan mereka dan hal lainnya seperti hujan, jarak yang jauh, terik matahari, atau bahkan alamat yang terkadang tidak jelas.

Berdasarkan gambaran di atas, menurut KBBI, altruisme adalah paham atau sifat lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain atau dapat juga disebut sebagai kebalikan dari egoisme. Menurut pemahaman peneliti dari beberapa tokoh seperti Myers (2012), Baron & Byrne (2008), Agustin (2010) mengenai altruisme dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah hasrat atau dorongan yang dilakukan oleh seseorang untuk menolong orang lain atau orang yang dikenalnya saja, dengan atau tanpa mementingkan kepentingan sendiri.

Peneliti juga telah melakukan wawancara awal kepada dua orang partisipan untuk memperkuat kajian. Berikut adalah beberapa pernyataan partisipan yang mendukung penelitian, didapat dari penggalian data.

“Aku L mahasiswa dari kampus X mengikuti Relawan Tanggap Covid-19 yang berganti menjadi Relawan Kemanusiaan Surabaya. Kalau niat (niat untuk menjadi relawan), niatnya simpel cuman mau membantu terus dikasih wadah dibagian masker.”

Ketika ditanya lagi mengapa L bisa punya keinginan untuk membantu, maka L menjawab

“Keprihatinan awal itu dari korban PHK dan gojek, korban PHK itu banyak termasuk teman-temanku dan orangtua temanku. Gojek juga karena temanku banyak yang gojek itu kayak prihatin terus waktu itu sempat bilang ke Romo K. Kalau aku punya keprihatinan ini ini dan ini bagaimana enaknyanya? Lalu aku disuruh ke M17 (nama tempat) disana ada Romo K, ada Kak WL, ada Romo LS, terus ada Romo D juga tapi aku cuman omong-omongan sama Romo K dan Romo Ls tentang relawan dan lain sebagainya....”

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat adanya aspek dari Altruisme yaitu *Sosial Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial) di mana

L merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain membutuhkan pertolongan, L merasa bahwa ia harus menolong korban PHK dan pengemudi ojek *online*.

Selain itu juga muncul aspek kontrol diri secara internal, di mana apa yang dilakukan L dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya dengan memunculkan rasa puas terhadap apa yang ia lakukan. Ditunjukkan dengan pernyataan berikut.

“ Iya benar.. karena aku nggak punya apa-apa, cuman punya tenaga jadi aku masuk relawan. Meskipun akhirnya outputnya yang aku inginkan beda tapi paling nggak bisa memuaskan rasa prihatinku lah, mengurangi paling nggak aku bisa bantu mengurangi meskipun nggak terlalu berdampak. Tapi dulu nggak kayak sekarang, yang pakai masker belum sadar saat ini kenapa dulu gerakannya masker karena dulu masih banyak yang nggak pake masker. Jadi kesadaran menggunakan maskernya masih kurang makannya kita bergerak di masker.”

Selain itu, peneliti juga mewawancarai H yang juga merupakan anggota dari Relawan Kemanusiaan Surabaya. Ketika ditanya apa yang melatarbelakanginya menjadi relawan di RKS H menjawab.

“Awalnya mengikuti RKS karena prihatin terhadap kondisi pandemi terhadap masyarakat akhirnya mengikuti organisasi relawan. Bersyukur karena ada wadahnya yaitu RKS atau RTCS.”

Hal ini menunjukkan bahwa H telah memenuhi aspek *Social Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial) dimana H merasa bahwa ia bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan H merasa harus menolong orang tersebut.

H juga menunjukkan bahwa ia dan rekan rekannya memiliki ego yang rendah dimana orang yang altruis. Memiliki keegoisan yang rendah. Umumnya lebih mementingkan orang lain daripada kepentingan diri sendiri terlihat dari pernyataan H.

“.... Teman teman bisa saling support bisa tau kelebihan dan kekurangan temen temennya bisa saling bantu jadi nggak hanya dipikul sendiri bebannya apalagi kita kan bergerak atas nama relawan.”

H juga memperlihatkan sikapnya yang memenuhi aspek empati, di mana menunjukkan sikap sosialnya, dan dapat mengontrol diri, serta termotivasi untuk membuat kesan baik hal ini di dukung dari pernyataannya sebagai berikut

“Untungnya saya sudah bilang ke keluarga, keluarga membolehkan dilihat dari tetangga-tetangga ku juga disekitar kan dekat dengan kampung. Mereka memang membutuhkan meskipun itu cuma sedikit tapi mereka bener-bener membutuhkan bantuan dari kita. Jadi orangtua juga gapapa yang penting dijaga dengan protokol kesehatannya.”

Selain itu pernyataan ini juga menunjukkan bahwa H memiliki ego yang rendah di mana H lebih mementingkan orang lain daripada kepentingan diri.

Atas dasar penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai Dinamika Altruisme pada Relawan Kemanusiaan *Covid-19*. Peneliti juga telah melakukan *preliminary research* untuk mendukung penjelqsan tersebut. Berdasarkan jurnal gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan yang diteliti oleh Cahaya Kamilah, di mana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terpenuhinya lima aspek altruisme yaitu terdapatnya aspek empati, tanggung jawab sosial, meyakini keadilan dunia, kontrol diri internal dan ego yang rendah pada subjek penelitian di mana ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemenuhan lima aspek tersebut. Faktor yang tergambar

dari subjek penelitian ini adalah suasana hati empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional. Selain itu, penelitian ini juga hanya sampai menggambarkan altruisme saja tidak sampai dinamika psikologis yang terjadi pada partisipannya.

Berdasarkan penelitian terkait lainnya yaitu yang dilakukan Anna Dian Savitri dan Purwaningtyastuti (2020) dengan judul “Perilaku Altruisme Pada Relawan Konselor Remaja.” menunjukkan hasil penelitian bahwa partisipan mempunyai karakteristik altruisme, karakteristik altruisme setiap relawan memiliki persamaan dan perbedaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup dipegang oleh masing-masing relawan. Pada partisipan pertama ditemukan bahwa kurang stabilnya emosi yang sangat kuat dimiliki oleh partisipan, namun empatinya cukup tinggi, karena partisipan sangat mengutamakan menolong masalah klien yang melakukan konseling daripada memikirkan dirinya sendiri. Partisipan selalu ingin menolong dengan maksimal dan tidak pernah mengharapkan imbalan. Kemampuannya yang baik dalam melakukan pendekatan dengan klien membuat klien merasa nyaman. Pada partisipan kedua ditemukan motivasi internal yang sangat menonjol dalam menolong korban. Partisipan kedua mengatakan bahwa motivasinya menjadi relawan yaitu karena, menjadi relawan adalah panggilan jiwanya. Partisipan kedua juga berusaha agar klien yang rewel tidak semakin rewel dengan memahami semua kebutuhan kliennya. Pada partisipan ketiga ditemukan rasa empati yang kuat, sehingga motivasi tergabung dengan *Youth Center* karena partisipan ketiga merasa kalau berempati ketika melihat orang tidak mampu menyelesaikan masalah. Persamaan dari ketiga partisipan adalah mereka sama-sama memiliki rasa tanggung jawab mengenai kesejahteraan individu dan merasa itu adalah tanggung jawabnya. Meskipun dengan keahlian yang berbeda-beda tetapi relawan bersatu dan itu yang menguatkan sebagai konselor.

Menurut Myers (2012) altruisme di definisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingannya sendiri. Altruisme tidak dapat diukur menggunakan angka, namun bisa analisis melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dan dapat diindra oleh panca indra. Menurut Myers (2012) karakteristik orang yang memiliki sifat

altruis yaitu memiliki empati, memiliki keyakinan terhadap *Belief On A Just World* (Meyakini Keadilan Dunia), memiliki Sosial Responsibility (Tanggung Jawab Sosial), Kontrol Diri Secara Internal, dan juga Ego yang Rendah. Salah satu karakteristik yang digagas oleh Meyers yaitu empati juga sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Bahwa setiap partisipan memiliki empati terhadap suatu situasi tertentu, terlepas seberapa besar empati yang ada pada individu tersebut. Altruisme yang ada pada relawan kemanusiaan covid-19 dalam dinamikanya bisa jadi muncul altruisme diawal ia sebelum menjadi relawan. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa altruisme pada relawan dapat muncul akibat proses dinamikanya saat menjadi relawan.

Melihat dari hasil *preliminary* yang dilakukan, peneliti melihat bahwa penelitian mengenai “Dinamika Altruisme Pada Relawan Kemanusiaan *Covid-19* Surabaya” harus dilakukan. Penelitian menggunakan konsep altruisme hanya sampai pada tahap gambaran. Penelitian-penelitian yang menggunakan konsep ini ditinjau dengan metode penelitian kuantitatif. Fenomena yang ditemui pada penelitian-penelitian sebelumnya juga hanya sebatas kesukarelawanan di bidang pendidikan, kebencanaan, dan konselor. Fenomena yang diambil oleh peneliti yaitu *Covid-19* di mana fenomena ini baru terjadi kurang lebih sepanjang tahun 2020 ini di Indonesia. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa tugas relawan biasanya terkait dengan sebelum kejadian, saat kejadian, dan sesudah kejadian kebencanaan. Akan tetapi pada fenomena ini relawan melakukan tugasnya saat bencana pandemi *covid-19*, tanpa bertugas sebelum fenomena terjadi. Hal ini berbeda ketika relawan menghadapi situasi tanah longsor. Relawan memberikan penyuluhan mengenai bagaimana cara menyelamatkan diri ketika tanah longsor, namun pada fenomena ini relawan melakukan tugas preventifnya saat kejadian bencana. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki banyak kebaruan, yang bilamana dikaji akan memperkaya penelitian penelitian sebelumnya. Mengingat altruisme sendiri seringkali tidak diteliti secara mandiri (sebagai konsep utama). Hal ini terlihat dari lebih banyaknya jurnal yang membahas altruisme sebagai bagian dari prososial.

Peneliti memilih altruisme, karena ingin melihat dinamika dari dorongan atau hasrat seseorang menolong tanpa memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Peneliti ingin melihat dari sudut pandang perilaku altruisme, atau latar belakang (hal-hal yang menjadi pertimbangan) seseorang menjadi relawan, selain itu juga penelitian ini dilakukan karena kurangnya jumlah penelitian kualitatif membahas mengenai dinamika altruisme. Peneliti juga melihat bahwa setiap orang memiliki dinamika altruisme yang berbeda beda. Kekhasan individu dalam memaknai dan sudut pandangnya.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peneliti ingin melakukan penelitian secara ilmiah dengan fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana dinamika altruisme pada relawan kemanusiaan *covid-19*. Altruisme adalah hasrat atau dorongan yang dilakukan oleh seseorang untuk menolong orang lain atau orang yang dikenalnya saja, dengan atau tanpa mementingkan kepentingan sendiri. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mereka yang bergabung dalam Relawan Kemanusiaan *Covid-19* Surabaya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah mengenai dinamika altruisme pada relawan kemanusiaan *Covid-19*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber referensi dalam mata kuliah Psikologi Sosial khususnya mengenai altruisme pada relawan kemanusiaan *covid-19*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat
Dari penelitian ini, masyarakat dapat memahami dinamika altruisme, agar dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Informan
Dari penelitian ini, informan dapat lebih memahami dinamika altruisme, sehingga, dapat menerapkan dan menjadikannya bahan diskusi dengan rekan sejawatnya.
3. Bagi Relawan Kemanusiaan *Covid-19*
Dari penelitian ini, relawan kemanusiaan *covid-19* dapat memahami dinamika altruisme, agar dapat bekerja secara optimal.
4. Bagi penelitian selanjutnya
Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya. Agar memperkaya kajian mengenai dinamika altruisme relawan di Indonesia, sehingga penelitian ini juga bisa menjadi referensi terhadap penelitian yang melibatkan relawan kemanusiaan lainnya.